

Dialog Seni Kita

APA KABAR DADANG CHRISTANTO

Nara sumber : **Dadang Christanto, Hendro Wiyanto**

2 Agustus 2002

SIDE A#

: Selamat malam intelektual muda, malam ini kita berbincang-bincang dengan 2 nara sumber kita yang saya pikir anda nggak begitu asing, yang satu adalah perupa yang sudah dua tahun ya e... dolan-dolan o... tiga tahun malah dolan-dolan ke negri kangguru, mungkin sekarang sudah ikut sekarang sudah jadi berkantong tebal juga, mas Dadang Christanto, selamat malam mas Dadang.

Dadang Christanto : Selamat malam.

: Mas Dadang Christanto yang bebe.. e.. baru-baru kali ini pameran di Bentara Budaya, dengan ditemani kali ini oleh sang kuratornya juga, kurator dari pameran e... yang bertema “Kengerian Tak Terucapkan” ya, the unspeakable horror, mas... Hendro Wiyanto, selamat malam mas Hendro.

Hendro Wiyanto : Selamat malam.

: OK... intelektual muda di rumah, malam ini kita akan berbincang-bincang seputar proses kreatif mas Dadang Christanto dan kemudian tentu saja kita tidak lepas dari bagaimana pameran itu juga berlangsung beberapa hari yang lalu, beberapa waktu yang lalu di Bentara Budaya Jakarta, saya kira langsung ke mas dadang terlebih dahulu ya, mas Dadang, Anda berbicara tentang apa kali ini di “Kengerian Tak Terucapkan”?

Dadang Christanto : E... kalau mau coba dicekati e... saya berbicara tentang e... apa, ya tentu saja saya berbicara tentang hati nurani, jadi itu yang paling e... mendasar untuk saya, untuk e... selalu saya ucapkan e... didalam karya-karya saya, tentu saja dengan.. dengan bervariasi tekanan tentang hati nurani.

: Hati runani, hati nurani yang semacam apa maksud Anda?

Dadang Christanto : Tentu saja hati nurani saya tidak dibentuk oleh diri saya sendiri he.. he.. tapi juga hati nurani saya dibentuk oleh pengalaman e... e... yang terdapat dari luar diri saya.

: Ya, e... kalau saya membaca di.....(tidak jelas) anda tampaknya cukup kuat seperti yang diantar oleh mas Hendro Wiyanto, bahwa pameran anda mencoba untuk membuka lagi situs memori, situs ingatan anda tentang peristiwa-peristiwa yang... yang sudah terekam begitu lama di pengalaman batin Anda, sebetulnya e...ada persoalan apa sih sebetulnya, sesungguhnya dari persoalan ingatan, persoalan situs memori seperti itu?

Dadang Christanto : E... saya ceritakan sedikit agak panjang ya...

: Ya... ya.

Dadang Christanto : Tentang proses ini, jadi begini e... tahun 99 begitu, kita itu sering apa.. mendengar bahwa kita akan...

: Anda sudah di Australia atau masih di Indonesia?

Dadang Christanto : Tahun 99 e... Pebruari saya berangkat ya.. tapi kita mendengar semua bahwa ya, begitu dunia gegap gempita untuk menyambut e... millenium ketiga, abad ke 21, dan ini dengan suka cita yang menurut saya berlebihan sekali ya, jadi kiya bisa melihat e... berbagai e... apa namanya e... sorak sorai tentang e... menyambut abad ke 21, bahkan beberapa hotel di Jakarta dengan e... satu malam untuk menikmati menginjak tahun 2000 dengan harga karcis yang mahal dan seterusnya bahkan beberapa kepala negara dari mulai Bill Clinton atau Tony Blair atau yang, lain juga banyak sekali perayaan-perayaan semacam itu tapi eheem.. saya melihat dari sisi lain, lalu sebenarnya ab.. abad macam apa ya.. abad yang kita tinggalkan ini dansaya melihat ini abad yang begitu mengerikan sekali. Hampir kita menjalani dari misalkan titik tolaknya dari masehi ya, e... ini lebih gampang ya, setiap etnis juga punya tahun baru sendiri-sendiri atau abad sendiri-sendiri ya, kita berpijak pada perhitungan baratlah, kalender barat begitu, sebenarnya abad 20 ini kalau kita coba hitung, berapa sih jumlah korban manusia selama abad ke 20 ini, itu hampir 200 juta lebih, itu artinya dalam setiap tahun sekitar 2 juta lebih, 2 sampai bergerak sampai 3 juta orang meninggal, meninggal bukan karena bencana alam, tapi konflik kekerasan dan e... kita bisa menghitung dalam perang dunia kedua ya, Rusia itu kehilangan tentara, begundal mereka 15 juta, itu belum termasuk penduduk, belum penduduk sipil ya,

: Sipil.

Dadang Christanto : Dalam hitungan detik berapa korban di bom atom di Hiroshima ya, belum lagi munculnya negara-negara baru di Asia-Afrika dan sebagainya ya, dan itu mengalami banyak apa e... pengorbanan, pembantaian manusia e... dan ada satu kota saya lupa namanya, antara Jerman Perancis dan Austria atau satu desa, bukan kota, desa, penduduknya itu tidak lebih 10.000, tapi orang yang mati di situ lebih dari 2 juta he... he... jadi luar biasa sekali, bagaimana bertarung di satu desa kayak begitu itu e... ini sejarah ya, lalu dari sejarah-sejarah begini saya melihat ini gelap sekali yang namanya sejarah ya, dari e... apa... persoalan-persoalan katakanlah beban internasional begitu, lalu saya mulai surut..surut..surut, berapa sih di Indonesia ya kan, dan ternyata yang paling banyak korban mengerikan ya 65, baik dalam e... proses kekerasannya sendiri ya, e... dan juga e... korban jumlah korban.

: Pada saat peralihan kekuasaan dari Sukarno ke Suharto itu ya terutama.

Dadang Christanto : Ya, gonjang-ganjing itu ya, dan e... yang terakhir, lalu saya selama saya mulai di Darwin ya, e... ada jarak dengan... dengan... dengan Indonesia begitu secara.. secara.. eheem.. e... jarak ya, jarak apa namanya, jarak wak.. e... apa.. geografis ya.. begitu

: Geografis.

Dadang Christanto : E... mulai juga persoalan Mei ya, saya melihat bahwa tidak ada jaminan e... di negara kita kalau kita tid.. sela... dengan mudah saja kita melupakan sejarah. Demikian di dunia ini kalau kita menandai dengan segala tahun baru atau abad dengan sorak sorai begitu, siap yang akan menjamin kalau kita sebenarnya menjalani abad yang sering saya katakan dalam pameran saya, abad kegelapan, tapi dalam konteks yang lain.

: Lalu apa artinya kekerasan yang ada di dunia dalam seribu tahun apa.. dalam satu abad terakhir ini, kemudian korelasinya dengan karya-karya anda kemudian ada korelasi juga dengan pengalaman batin Anda?

Dadang Christanto : Kalau Anda lihat drawing-drawing saya, saya mencoba untuk menghitung angka

: Yang terakhir ya, yang dipamerkan di e... Bentara kemarin ya.

Dadang Christanto : Ya, jadi angka bisa e... terutama presentasinya dengan bentuk kepala dan e... kepala itu bisa.. bisa titik ya, cecek, semacam itu nggak tahu sudah,

mungkin saya menghitung baru ratusan ribu saya kira tapi korban ratusan juta.

: E... kembali ke kuratornyaini, mas... mas Hendro, mas hendro e... ini memberi makna pada ingatan, tampaknya Anda cukup kuat memberi point terhadap persoalan ingatan, pada karya-karya mas Dadang tadi e... Anda bisa menceritakan bagaimana proses apa kurasi Anda yang mempersoalkan soal situs ingatan dan semacamnya?

Hendro Wiyanto

: Eheem... ok.. terima kasih Kus, e... saya kira saya senang sekali bisa.. bisa apa e... terlibat di dalam pameran e... Dadang Christanto ini ya, lebih-lebih sebagai kurator, saya punya.. punya keleluasaan untuk memilih... memilih karya-karya dia apapun karya itu bisa saya pilih dan bisa saya.. saya pameran dan e... kedua saya juga bisa me.. memberi makna mem... me... memberi... memberi apa.. frame untuk... untuk karya itu apa yang ingin kita katakan apa yang ingin e... pesan apa yang ingin di e... disampaikan pameran ini, ketika eheem.. e... saya wawancara dengan Dadang beberapa kali di tempat dia tinggal sekarang di Darwin, lalu e... saya pulang, saya membaca lagi wawancara itu, saya melihat karyanya, reproduksi karyanya, lalu saya membaca buku, saya kira ada ya, buku-buku yang saya baca tentu saja ada kaitan dengan e... tema..tema karya-karya dia tentu saja, saya membaca “Nyanyi Sunyi”, Pram, saya membaca buku “I Don’t Know” juga saya membaca buku sejarah e... peristiwa 66 “Palu Arit di Ladang Tebu” karya Hermawan, sejarahwa, Hermawan Sulistio, tiba-tiba waktu itu muncul ada sesuatu yang...yang...yang...yang kuat ya, pada karya Dadang, menurut saya ya, yang..yang ingin saya sebut apa e... segi interioritasnya, segi interioritas yang bagaimana yang meburut saya e... elemen ini menjadi apa... sangat penting untuk kita perhatikan dan apa.. e... saya kira juga kontribusi dari seniman yang... yang meburut saya paling berharga yaitu ingatan, begitu, jadi ingatan tentang kekerasan seperti tadi yang sudah diceritakan Dadang, kebelakang selalu apa e... refleksi kebelakang tentang sejarah kekerasan kita, sejarah baru-baru kita, bukan saja pada tingkat global, tapi juga yang paling dekat dengan... dengan kenyataan kita sehari-hari, menurut saya, ingatan itu terus hidup pada..pada karya dia, dan ketika saya melihat... melihat lagi karya-karya... karya-karyanya saya kira dia sering

menampilkan apa e... segi-segi interioritas ini, ada simbol-simbol merah ya, ada simbol e... apa... e... bagian-bagian dalam tubuh kita seperti pada karya “Kanibalism” atau “Memori Jakarta-Solo 1998” lalu pada “Kepala-Kepala” dan tiba-tiba ya, e... pada waktu itu muncul gagasan untuk memberi.. memberi frame bahwa karya ini mulai di.. dari satu...apa.. dari satu elemen yang barangkali kecil tapi esensial di dalam... didalam ingatan yang fosforik gitu, jadi mulai dari satu, dari sana lalu saya mencoba menulis seperti penganter

: (tdak jelas)

Hendro Wiyanto

: Ingatan yang terus menerus me.. e... menyoroti e... kegelapan kita. Menyoroti ini simbolik saya kira ya, menyoroti apa e... sejarah gelap kita kebelakang dan ya.. pertahanan terakhir kita, Dadang menyebutnya dengan istilah hati nurani, tapi saya kira barangkali nanti terlalu.. terlalu berbau moralistik atau terlalu abstrak untuk ini, jadi barangkali ingatan dan ini ada kaitan dengan visual e... bahasa visual yang dia gunakan jadi kira-kira itu apa... saya mulai dari sana lalu e... ya.. jadilah pengantar seperti yang..yang Anda... Anda sudah baca.

: E... proses kuratorial itu saya pikir juga tidak lepas dari perjalanan mas Dadang sendiri ya.. yang sekian tahun baru proses berkarya dalam... dalam konteks sosial politik yang ada di Indonesia, yang tidak lepas dari sebagai titik berangkat dari karya-karyanya, sebelumnya e... kalau Anda melihat karya-karya seorang Dadang Christanto beberapa tahun terakhir ini, apakah ada pergeseran, artinya paling tidak sekarang dia sudah cukup berjarak dengan.... Secara geografis, dengan Indonesia, proses representasinya apakah cukup memiliki, kalau kita hitung-hitungan soal itu, akurat atau nggak, apakah ada... ada akurasi yang masih tepat dengan realitas yang...yang sekarang ada di Indonesia, yang coba direpresentasikan dalam bentuk karya?

Hendro Wiyanto

: Ya.. karya-karya yang dipamerkan ini e.... tidak semuanya karya baru, jadi karya paling lama adalah e.... saya kira karya e... “Kanibalisme” atau “Memori Jakarta-Solo” itu tahun 98, kemudian tahun 2000 dia juga membuat karya “Red Rain” e... kemudian satu lagi oh... nggak sorry.. sorry... sorry, karya yang paling lama adalah karya “The Gift Evidence” , yang menimbulkan persoalan kemarin, yang terkena sensor oleh

masyarakat ya... itu tahun 9.. 96-97..96-97, lalu berikutnya dua karya yang saya sebutkan tadi, karya-karya baru dia adalah karya-karya drawing. Menurut saya karya-karya ini sangat kontekstual dengan e... situasi kita dan saya kemungkinan menarik ini dengan persoalan kita dan sejarah yang baru saja lewat, sejarah orde baru, dan sekarang sejarah yang sedang kita buat, sejarah carut marut dan masa depan yang tidak jelas e... ya.. karya ini kan sudah... sudah e... sering dipamerkan di lur di.. e... Biennial Saopaulo untuk karya “The Gift Evidence” misalnya juga Biennial Kwangju untuk karya “Red Rain” kayak gitu, jadi ya.. kenapa tidak, menurut saya karya-karya ini adalah 3 atau 4 karya ini adalah karya Dadang Christanto, jadi dengan senang sekali saya bisa punya kesempatan untuk menampilkan karya ini di... di Jakarta dan dilihat oleh orang banyak.

:(tidak jelas)

Hendro Wiyanto

: Ya... dalam arti bahwa e... dia menggunakan metafor yang menurut saya sangat kuat, artinya, tidak, karya ini tidak menjadi sangat tertutup e... metafornya selalu bisa kita tafsirkan lagi. E.... Anda tentu saja sudah pernah lihat barangkali, karya yang “1001 Manusia Tanah”, pada karya “The Gift Evidence” menurut saja itu lebih berkembang dan e... apa... e... lebih.... Lebih menyodok kita dan barangkali apa...e... saya kadang melihat-lihat karya ini, saya merasa ada e... bahwa karya ini masih...masih menyisakan suatu seo... seakan akan satu kekuatan kita untuk...untuk e... untuk kita disebut sebagai makhluk sosial gitu ya, artinya menguji... menguji lagi sisa apa... perasaan solidaritas kita semacam itu karyaini, Anda perhatikan misalnya e... hanya beberapa patung yang telanjang dan membawa apa... baju yang sudah kosong yang... selongsong baju..

: Selongsong baju.

Hendro Wiyanto

: Ya... itu menurut saya sangat mengharukan sekali, terus karya “Red Rain” tentu saja, dengan metafor merah, benang-benang merah yang sangat kuat,yang turun dari langit, seolah-olah e... hujan merah, hujan darah, lalu kemudian ada gumpalan-gumpalan di bawah, di lantai yang sebenarnya jumlahnya itu adalah 1965, mengingatkan apa... gonjang-ganjing e... peristiwa 65 ya, tapi karena tidak cukup ruangan di Bentara

lalu jumlahnya cuman seribu lebih ya, tapi sudah sangat... menurut saya sudah sangat memukau karya ini dan saya menyebut bahwa ya, ini beberapa... beberapa karya yang.. yang lain dari perupa kita, sangat sedikit kita punya karya-karya yang baik semacam ini.

:(tidak jelas) ke Darwin itu e... kemudian jelasnya, secara geografis e... ada jarak ya, tapi sisi yang lain juga ada proses politik yang juga demokratisasi yang juga berubah-ubah impresier juga disini, adakah perubahab-perubahan itu juga masuk pada karya-karya Dadang?

Hendro Wiyanto : Saya kira selama tiga tahun terakhir di Darwin dia e... dia membuat karya ya, terutama drawing, ada 8 drawing yang kita pameran itu, lalu karya e... karya yang “Kanibalisme” itu saya kira dia selesaikan di... di dua tempat, ya Dang ya, disana juga ya Anda... Anda membuat pertama di Darwin lalu di satu lagi di.. di Canberra.

Dadang Christanto : Untuk karya “Kanibalisme” separo saya buat di... di Canberra karna itu jumlahnya 4 meter ya, panjangnya 4 meter, 2 meter e... 50% saya kerjakan di Canberra,50% lagi dikerjakan di Melbourne.

Hendro Wiyanto : Ya.. tapi ketika peristiwa 8.. 98 itu terjadi saya kira dia masih di Jakarta.

Dadang Christanto : E... saya ada disini, begitu tahu berita itu saya cari studio untuk e... membuat gambaran itu, peristiwa itu lalu e... pertengahan Juni saya berangkat.

: 98 ya 99.

Dadang Christanto : 98 jadi e... kira-kira e... dua bulan 1 bulan sesudah peristiwa itu lalu saya ada gambaran ide untuk membuat.

: Pertanyaan saya tadi e... sekarang ada pergeseran nggak dari kon... mungkin malah sampai persoalan konsektual dari karya-karya Anda setelah Anda beranjak se... secara geografis disana, dari Indonesia ke Australi kemudian e... ada...ada pergeseran situasi yang sangat berubah cepat ya, setelah 98 sampai sekarang a... adakah pergeseran itu juga menyangkut ke persoalan konsektual dalam berkarya, konsep berkarya begitu?

Dadang Christanto : E... tentu saja ada dan karena saya disana e... hidup ditengah barat begitu ya, lalu muncul mulai identik itu muncul ya, artinya e... saya dari Indonesia dan juga mengalami minoritas kris.. diskriminatif sebagai Cina, nah kemudian saya ada disana menjadi e... apa namanya e... minoritas

lagi, tapi dengan ruang yang tidak diskriminatif, lalu saya mulai mencari identitas ya, identitas e... jadi... jadi gini e.... dulu saya pernah membaca buku “Orientalisme”-nya Said ya, tapi ketika saya membaca disini buku itu tidak banyak apa namanya e...e... muncul e... rangsangan dalam diri saya, tapi begitu saya membaca ulang buku itu , itu menjadi... menjadi apa... hidup ya, buku itu, untuk...untuk apa e... identitas ya, ketimuran kayak begitu, nah e... tentu saja timur ini e.... sementara ini saya mudahkan dengan Cina atau India-lah, karena ini ternyata ini yang paling... paling besar ya, tapi kalau misalkan tentang wayang, tentang e... patung-patung asmat, tentang ornamen di Dayak atau e... totem di Batak macam itu, tapi itu etnik, tapi kalau Indonesia saya agak kesulitan untuk...untuk itu e... belum sampai kesana ya, jadi baru identitas timur ya. Dan kebetulan saya juga Cina ya, lalu e... mulai berfikir soal e... materi kalau kita mengerjakan karya e... lukisan lalu kita memilih kanvas, cat minyak, tidak terasa sebenarnya kita tergiring untuk menjadi...menjadi e... barat, tapi kalau kita menggunakan e... ink ya, kayak begitu itu kita menggunakan e... tinta apa namanya brus Cina ya, lalu menggunakan kertas ya apa... apa lagi handmade kayak begitu itu, tidak terasa bahwa pilihan itu sebenarnya adalah pilihan e... ini barat ini timur begitu, saya kira itu yang paling .. paling apa e... saya rasakan mulai mencari identitas ketimuran, dengan sendirinya persoalan ini menjadi terangkat ketika saya tinggal di tengah barat.

: Nggak ada kesulitan ketika mencoba untuk membuat metafor bahwa proses representasi itu paling-paling tidak membutuhkan idiom metafor, nah sementara Anda sudah berjarak e... dibanding seniman-seniman yang juga di Indonesia yang relatif serupa dengan karya-karya Anda yang bertema politik seperti katakanlah seperti e... mungkin Joko Pekik mungkin apa... Mulyono atau kelompok Taring Padi, mereka tetep disini ya, nah apakah proses metafor idiom, idiomisasi itu juga... juga ada... ada pergeseran juga disitu?

Dadang Christanto : E... kalau idiom dalam arti material bergeser tapi...

: Media ya maksudnya?

Dadang Christanto : Media bergeser ya dari... dari e... sejarah ini sayatidak pernah terpikirkan untuk.. untuk membuat karya dari...dari kertas, ker.. hanya

prakarya ya, pra... seperti desain seperti layout atau kayak begitu tapi bukan karya yang selesai, tapi ketika disana e... kertas membuat karya yang media yang selesai tapi dalam e... persoalan kompeten atau isi dari karya tentu saja e... apa sih artinya 3 tahun setengah hidup ditengah e...e... apa..e... orang Australi apa... ditengah barat, tentu saja umur saya 45 tahun, jadi secara layering saya banyak di dapat di Indonesia,
: Ingatan masih disini.

Dadang Christanto : Masih... tentu saja. Oh.. sekali lagi saya a... ada... ada keloncatan, maaf ya kalau ini sedikit meloncat supaya e... tidak apa namanya e... melengkapi pernyataan tentang e... korban itu, ya tadi saya cuman hanya memberikan contoh 65 dan Mei, tentu saja tidak itu saja, kalau kita menghitung korban di Indonesia kan, ya kan, sejak orde baru kita bisa melihat berapa orang mati di Maluku,
: Ada yang korban fisik ataupun psikis juga.

Dadang Christanto : Ada yang saling cincang di.. di... antar etnik di Kalimantan,
: Aceh.

Dadang Christanto : Di Aceh lalu di Timor-Timur ya, itu juga sudah termasuk hitungan korban.
: E... kembali ke mas Hendro nih, kalau karya-karya seperti karya masDadang itu kan karya-karya yang cenderung mencoba untuk merepresentasikan persoalan sosial politik e.... tapi ada dimensi yang lain bahwa persoalan yang dibawakan itu ada sudah melewati persoalan estetika sa... e... tidak sekedar persoalan estetika, tapi sudah mencoba e... merangkak pada persoalan ekstra estetika ya e.... sosial politik, kemudian kondisi-kondisi.. kondisi-kondisi yang memungkinkan seorang seniman menjadi seorang intelektual, mas Dadang tahu persis bagaimana hitungan-hitungan korban dalam satu abad terakhir sampai... sampai tahu persis, Anda melihat kecenderungan seperti ini, bagaimana komentar Anda?

Hendro Wiyanto : Eheem... ya.. saya kira.. saya senang sekali dengan pertanyaan ini dan ini e... ini pertanyaan yang sulit dijawab ya, saya kira Anda tadi menyebut apa, sejumlah e... karya yang Anda sebut punya kecenderungan sosial politis, seperti karya Joko Pekik dan sebagainya. Pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa tidak.. tidak lazim juga kita membandingkan apa e... sebuah lukisan dengan karya hasil karya instalasi, artinya mediumnya

lebih... lebih interaktif, lebih dalam tanda petik lebih konkret, lebih kompleks ya, melibatkan uang dan sebagainya, dan saya kira bisa mewakili hal-hal e... lebih... lebih...lebih bisa e ... apa e.. bersifat representatif terhadap seakan-akan persoalan itu muncul sungguh gitu ya, jadi saya kira ini... ini komentar saya kalau kita perlu membandingkan beberapa... beberapa jenis karya, ya e... di Jogja misalknya, saya kira e... banyak sekali karya-karya semacam ini yang... yang kita bisa e... apa.. kita bisa taruh di dalam frame, oh.. yang ini karya aktual ini karya yang e... karya reformatif, karya e... ya.. e... yang punya kecenderungan sosial politik tapi sudah seperti sudah kta bicarakan tadi di depan beberapa saat yang lalu, memang tidak mudah kita me.. meng... mengkaji ini dan memilah-milahkan tetapi mungkin secara... secara garis besar bahwa ada banyak karya yang... yang menurut saya hanya e... quote and quota political begitulah, hanya bersinggungan dengan soal-soal politik, politik terutama politik-politik aktual e... situasi kita sehari-hari atau kadang-kadang hanya dengan e... politik kecil-kecilan ya, politik mikro dan sebagainya, keruwetan kita sehari-hari ini juga politik, politikal, tetapi kalau pada karya Dadang, menurut saya ada substantif politik yang menurut saya sangat cukup kuat dimana..., nah ini menurut saya menariknya pada karya dia, dimana dimensi personal itu dan e... dimensi politikal tanpa mengatakan bahwa e... yang personal adalah politikal, itu menurut saya e... utuh ya..utuh, jadi kita menemukan ada suatu stigma politik pada..pada...pada... pada sejarah pribadi Dadang, tapi kita juga melihat kembali, seolah-olah obyektifikasi dari... dari yang personal ini dalam peristiwa=peristiwa yang sebut 65, 98 e... kekerasan di Aceh, atau diAmbon dan sebagainya. Jadi ini..ini dua hal yang...yang di dalam pameran itu seakan-akan bisa dipisah-pisah api seakan-akan juga beerdiri sendiri ya, jadi ada pernyataan personal yang sangat penting yang kadang-kadang dia sebut sebagai healinh, menemukan lagi identitasnya, tapi ada juga politik besar seperti yang sudah dia.. dia cerita, jadi cerita-cerita besar itu muncul lagi pada karya Dadang ya, barangkali sudah tidak diminati di Jogja, karena orang cenderung untuk membuat e... ironi, parodi, membuat komik, membuat cerita-cerita lucu yang ya.. semua ber.. e... berserempetan dengan situasi politik ya.. katakanlah begitu, tapi menurut

saya , ini.. ini hanyalah bersifat politikal, saya tidak mengatakan karya mana yang lebih penting, kecenderungan mana yang lebih penting, tapi ya.. e... saya kira semuanya, semuanya e... mesti kita... kita baca ya e... dan kebetulan karna saya apa... e...e.... di dalam pameran ini menemukan sesuatu yang...yang..yang apa.. yang... yang kelihatannya mulai di... tidak fashionable barangkali, kelihatannya mulai ditinggalkan, cerita-cerita besar itu, narasi-narasi besar sudah tidak diminati barangkali, tapi menurut saya keduanya masih menggugah ya, jadi pada...pada karya Dadang, kita melihat ada gugatan yang sangat besar yang terus menerus mengganggu kita, tapi pada karya-karya yang... yang politikal dan komikal itu kan ya, kita seneng juga dengan karya semacam itu e... menyentil kita jadi ininya lain apa.. dimensinya lain.

SIDE B#

: OK.... Kita kembali ke Dialog Seni Kita bersama nara sumber 2 orang e... mas Dadang Christanto dan mas Hendro Wiyanto, yang satu adalah perupa yang Anda.. kita..kita bersama-sama tahu, beberapa waktu lalu berpameran di Bentara Budaya Jakarta dan satunya adalh kurator yang mengkuratori pamerannya mas Dadang itu ya, dengan tema “Kengerian Tak Terucapkan” , e... mas Hendro tadi Anda mengatakan pada pernyataan terakhir sebelum lagu, menyatakan bahwa karya-karya mereka seperti komik dan lain-lainnya itu memiliki dimensi yang lain, katakanlah dibanding karya-karya yang lain juga seperti karya mas Dadang, dimensi yang lain seperti apa yang bisa Anda.....(tidak jelas)

Hendro Wiyanto : Ya.. mereka lebih lucu menurut saya ketimbang Dadang ya, Dadang sama sekali tidak lucu, paling tidak itu, itu.. Anda lihat itu Apotik Komik, itu lucu sekali, meskipun dia menggarap tema-tema serius ya, e... ya.. di.. pada Dadang itu saya kira tidak dengan lelucon, jadi ini.. ini pameran yang serius, karya yang serius dan saya kan tidak boleh melucu juga dengan karya yang semacam ini ya, dan e.... terus terang saya lebih punya empati terhadap... terhadap karya-karya semacam iniya, saya lebih bisa menikmati komitmen saja dan e... tapi ini tidak...tidak.... Tidak me... me... menyedot kita sungguh ya, tidak..tidak menimbulkan empati yang

dalam, tapi pada karya Dadang ini muncul ya, saya kira secara apa.. secara sederhana saya bisa...bisa ceritakansemacam itu.

: OK.. mas Dadang betul Anda nggak lucu atau sebetulnya Anda punya.. punya siasat lain dari karya-karya yang anda yang disebut akhirnya disebut tidak lucu oleh mas Hendro tadi?

Dadang Christanto : Saya kira siasat ya, seolah-olah saya mendahului e... apa.. tapi ... baiklah e...e... nggak tahu konteks lucu dan tidak lucu e... mungkin yang dikatakan Hendro bener, kalau... kalau saya itu e... serius gitu ya, dalam.dalam e... istilahnya poitikal dan politikak komik semacam gitu barangkali hampir e... tidak pernah di dapat di dalam karya saya yang membuat e... apa namanya, manusia atau e... masyarakat dari e.. anak-anak sampai nenek-nenek atau orang dewasa ketawa begitu, jadi mungkin e... tidak seperti itu konteksnya senirupa semua umur itu ya, jadi memang ada...ada.. ada audiens tertentu yang bisa... bisa e... walaupun ada kelucuan barangkali di alam karya e... “Perkara Tanah” memang nampak lucu, tetepi kalau itu humor mungkin humor yang hitam ya, yang gelap ya, e... mungkin beberapa keramik terasa lucu tapi sebenarnya itu nggak lucu gitu ya.

: Karya Anda yang sebenarnya merepresentasikan sebuah realitas itu sebenarnya apakah juga mencoba tidak hanya sekedar representasi bahwa merepresentasi tapi e... apa mencoba untuk e... atau istilahnya mas Romo Sinduwinata itu *beyond of valley* melampaui fakta gitu, apakah ada upaya juga seperti itu sebenarnya Anda?

Dadang Christanto : Kalau di dalam e.... saya..saya nggak bisa e... me.. me.. apa memberi penghakiman atau me... me... apa menilai karya saya sendiri ya, saya kira e... Hendro sebagai kurator juga menyebutkan itu seperti melampaui dari dirinya, kayak semacam itu ya.

: E.... yang menarik juga sekarang e... saya pernah membaca di tulisan Polovarium, mengatakan bahwa sebetulnya karya-karya yang juga menarik sekarang pada perupa atau seniman di negara-negara dunia ketiga, mereka mencoba untuk menjadikan karya-karyanya itu sebagai bentuk penyadaran sosial atau social consciousness sebenarnya apakah Anda juga, apakah berupaya keras untuk... untuk juga mengakuri e.. pemikiran dari.....(tidak jelas) seperti itu?

Dadang Christanto : E... tentu saja kalau..kalau karya itu bisa seperti yang Hendro bilang ya, e... atau Romo Sindu bilang bahwa melampaui batas dirinya ya, sudah e.. apa .. di luar batas dirinya, dan itu bisa e... bersentuhan atau mampu bisa berdialog e... serta mampu bisa meng kritisi keadaan ya, saya anggap karya itu sukses untuk saya, berhasil untuk saya, tapi tentu saja saya tidak berani untuk berpretasi terlalu banyak terhadap itu karena e... publik itu berlapis-lapis.

: Berlapis-lapis apa, apresiasinya, presepsinya atau...

Dadang Christanto : Ya.. tentu saja, tentu saja.

: Mas Hendro, gimana Anda... Anda juga mungkin banyak mengamati e... jaman-jaman kita juga mencoba untuk menjadikan karya-karyanya sebagai karya yang mencoba untuk melibatkan diri dari persoalan sosial, sebenarnya apakah modus seperti itu.. itu juga masih.. masih layak untuk bisa di.. dipresentasikan pada publik sekarang ini?

Hendro Wiyanto : Artinya melibatkan diri itu apa?

: Melibatkan bahwa mereka mencoba untuk ambil bagian dalam... dalam apa relasi sosial itu.

Hendro Wiyanto : Sebagai seniman ya, jadi bukan hanya karyanya ya?

: Ya untuk keduanya.

Hendro Wiyanto : E.. ya.. gini, saya kira tadi Anda menyebutkan e... fraire e... ya saya kira menarik, gini, kalau...kalau sudah.. contoh paling dekat kalau kita.. sering kita menyebutnya Mulyono tapi sekarang Mulyono sudah jarang..jarang kita lihat lagi aktifitasnya di ruang pameran, saya kira dia sungguh-sungguh back to basic e... kembali ke komunitasnya dan itu menurut saya pilihan yang terbaik dari pada dia terbelah dari sebagai seorang aktivis dan juga seniman, pada Dadang sebetulnya supaya.. yang saya katakan tadi e... dimensi personal dan dimensi sosial itu utuh ya, jadi stigma sosial itu adalah bagian sejarah pribadi tetapi juga sejarah pribadi itu sekarang kelihatan benderang dan berkali-kali menemukan apa.. me.. menemukan e... evidence-nya pada e... sejarah sosial yang kita lihat, ketika dia tinggal di Australia, saya kira dalam..dalam katalog saya mengatakan bahwa seakan-akan e... aktivitas itu hanya tinggal apa... dia tonton. Diperjarak, barangkali dia hanya melihat e... mahasiswa berdemo dari layar kaca, tapi juga saya kira dia kehilangan kata-kata untuk... untuk mengatakan seluruh

trauma e... politik yang dia alami, barangkali mungkin.... (tidak jelas), itu tadi, jadi kembali ke e... kalau boleh saya menggunakan apa... e... kalimat si-..... (tidak jelas) dalam kalimat itu kan ada kata-kata dua...dua dimensi ya, dimensi apa.. dimensi refleksi dan dimensi tindakan, sebetulnya, jadi kata-kata tidak hanya kata-kata seperti menurut dia e... pada Dadang dia berusaha menyatukan ini, bagaimana dia tidak menjadi verbal dan itulah dengan sungguh-sungguh dia menggunakan metafor, tetapi juga kita tahu, dia bukan seorang aktivis ya, jadi tetap pada jarak, dan itulah yang saya temukan di dalam karyanya apa e... reflektiv.. refleksifitas di dalam metafor itu, ok, itu barangkali bisa menjawab pertanyaan Anda.

: Kalau aktivisme?

Hendro Wiyanto

: Aktivisme itu e... berusaha dia lampau menjadi karya yang menurut saya otentik ya, dan itu penting ya, itulah saya katakan kalau otentik itu kan tidak...tidak lucu, sama sekali tidak.. tidak komikal ya, tidak membuat komik gitu lho.

: Soal otentitas saya pikir juga menarik untuk kita perbincangkan e... ke... e... mas Dadang sekarang e... sebelumnya bentuk otentitas yang seperti apa yang... yang coba Anda sodorkan ketika e... sebetulnya ada, mungkin saya punya asumsi yang gegabah juga, ada... ada... ada bentuk stereotype pada banyak seniman kita, ketika mencoba untuk merevestasikan sebuah tema gitu ya, sebenarnya e... otentitas seperti yang...yang...yang tadi disinggung oleh mas Hendro?

Dadang Christanto

: Kalau itu di... apa.. lebih ke dalam tentu saja otentitas yang saya harapkan sekarang ini misalkan dalam pameran itu saya berusaha untuk e... proses penyembuhan ya, proses healinh yang saya alami ya, jadi e... ini yang ingin saya cari, sebuah otentitas itu, artinya otensi.. otentitas yang bisa menyembuhkan saya e.. lalu kalau yang keluar ya tentu saja e...e... saya berusaha mencoba untuk artinya keluar dalam bentuk karya seni ya, berusaha untuk e... e... me... apa e... mencari seperti yang saya... saya tadi ceritakan, ketimuran sekarang ini katakanlah begitu ya, meskipun itu tidak otentik ya, terus menjadi... barangkali bisa jadi stereotype seperti kaligrafi Jepang atau Cina atau macam-macam, tapi

paling tidak e.. itu tidak penting, tapi yang paling penting sekarang bagi saya adalah proses penyembuhan.

: OK... mas Dadang Christanto, saya pingin balik e... memfokuskan pertanyaan saya pada penyembuhan tadi, Anda tampaknya tadi juga pada awal awal interviw ini uga menyatakan ada semacam trauma psikis secara personal, mungkin juga komonal, mungkin juga e... malah nasional, juga bahwa ada persoalan-persoalan yang sebenarnya sekarang ingin Anda sembuhkan, nah sekarang mungkin bisa lebih.. lebih menukik pada penyembuhan seperti apa.. atas ingatan, atas trauma itu?

Dadang Christanto : Ya.. pertama e... saya sebagai Cina, artinya bahwa saya Cina lahir di Indonesia itu sendiri sudah diposisikan e... semasa orde baru ini dipaksa untuk ganti nama dan seterusnya kan, e... ada diskriminasi di berbagai e... apa.. e... birokrasi dan bermacam-macam, belum lagi e... sudah Cina, anak saya e... apa.. ayah saya e... hilang ya, di 65 dan itu juga suatu stigma yang tidak mudah karena e... buk.. e... tidak e.. bukan tidak mudah itu stigma yang.. yang sangat e... luar biasa dahsyatnya pengaruhnya terhadap psikologis kan, barangkali orang akan di.. senang e... di.. lebih senang diteriaki sebagai maling dari pada PKI ya kan, itu...itu... itu lebih menyakitkan dan secara hukum mati sudah ya kan, meskipun tidak pernah diadili ya kan, artinya hanya saya hanya e... lahir dari seorang ayah yang hilang di tahun 65, jadi ini kan, sakit sakit ini kan bertumpuk, belum lagi misalkan anak saya tanya, “kakek meninggal karena apa, sakit atau tua?” lalu waktu itu saya masih bisa berbohong, “oh dia sakit paru-paru” dengan ringan toh, tapi sebenarnya dalam hati kecil saya, saya sudah berbohong ya kan, lalu dia bertanya “kuburannya dimana” saya nggak bisa menjawab lagi, ini sehari-hari aja, jadi didalam...didalam keluarga apa.. e.. dengan anak begitu saja saya sudah berbohong dan e... saya kira kebohongan semacam ini dan juga e...e... psikologis yang saya alami sama sekali tidak menyehatkan saya, e... saya lebih senang sekarang ini saya merasa lebih sempurna kalau seandainya saya bilang “oh.. ya.. e... saya.. ayah saya hilang” dan sepertinya saya bisa sembuh, ya, saya merasa saya sekarang ini begitu, syukur kalau juga e... penyembuhan ini bisa sampai kepada tidak pada level personal tapi juga kepada sosial tap.. kenyataannya banyak juga e...e... didalam sejarah kita yang luka atau traumatik

terhadap e... persoalan 65 ya. Dan syukur bisa sampai kesitu, artinya bisa sampai kesitu, saya pernah membuat satu pameran judulnya "Rekonsiliasi" di Australia.

: Tahun berapa itu?

Dadang Christanto : Itu e... tahun e... 2001, rekonsiliasi, jadi memang e... di Australi sendiri masalah ini masalah penting untuk.. untuk e... bangsa mereka untuk rekonsiliasi tentang e... kekejaman e... kolonial dan sekarang sudah.....(tidak jelas), luka-luka ini akan baik untuk.. untuk.. utntuk bisa disembuhkan dengan.. dengan orang membuka e... luka-lukanya dan kita ingat e...e... apa di Jerman sendiri sekarang banyak e... kita saksikan e... di Australi misalkan bagaimana e... bangsa Jerman memproduksi e.. apa membuat rekaman-rekaman sejarah-sejarahanya, jadi masa kekejaman di perang dunia kedua dan ini sebagai sa... saya lihat sebagai upaya bangsa Jerman untuk menyembuhkan dirinya dari luka-luka sejarah, tapi tidak untuk melupakan, nah yang terjadi di Indonesia e... tidak ada upaya untuk penyembuhan ini, dan tidak ada upaya seperti melupakan, kalau kita terjebak pada kayak begini, siapa yang menjamin bahwa sejarah kayak begini tidak terulang lagi. Ini yang...yang saya khawatirkan, makanya saya e... syukur e... lewat e... apa namanya, penyembuhan personal ini bisa ada.. ada.. a... nggak tahu e... saya harapkan sih ada level sosial juga penyembuhannya.

: Itu sebagai terapi sebuah karya sei itu ya, bagi Anda ya?

Dadang Christanto : E.. ya untuk saya.

: Lalu e... ini, sebenarnya proyek lupa Anda tadi menyebut persoalan lupa ya, lupa ingatan, proyek lupa itu sebenarnya apakah juga sebagian dari agenda Anda untuk mencoba ditembus sehingga orde baru mencoba untuk e... apa untuk membangun.. membangun proyek lupa itu sebegitu kuat, lalu Anda sebenarnya juga memprihatikan.....(tidak jelas)

Dadang Christanto : Orde baru tidak cuma menjalankan proyek lupa, bahkan memanipulasi kenyataan itu yang.. yang e... kita...kita biisa...bisae... saksikan dari sepak terjang mereka selama mereka berkuasa, dan e... untuk saya... saya kembali lagi kepa.. misalkan saya e.. tidak... tidak apa namanya e... kepada lupa itu sendiri, tapi kalau mau lebih e... lebih lagi bahwa, saya merasa sedih seperti kembali lagi kepada e... proses kreativitas saya , kita

harus membuka leb.. melihat sejarah gelap kita, supaya ke depan juga ada jaminan untuk apa amanya e... jaminan bahwa tidak terulang lagi e... semua sistem kekerasan semacam itu.

: OK.. mas Dadang saya ingin merespon dari karya-karya Anda yang dipamerkan di Bentara Budaya kemarin itu ya, karya-karya Anda tampaknya tidak cukup bisa diapresiasi dengan..dengan leluasa oleh..., saya tidak tahu istilahnya tepat nggak, diapresiasi dengan leluasa.. leluasa oleh publik di sekitar tempat pameran Anda, di Bentara Budaya, karya-karya Anda yang di luar, outdoor itu, patung ya, e... bentuk sosok-sosok manusia yang telanjang bulat itu lalu diprotes untuk tidak e... dibiarkan begitu terbuka ya, saya pikir itu juga ada proses sensitive dari publik dari e... orang awam katakanlah seperti itu, yang mencoba untuk merespon karya Anda, responnya, apresiasinya adalah apresiasi bentuk sensitive, Anda melihat ini sebagai sebuah... sebuah e... sensitive yang mengganggu kreativitas Anda atau... Anda punya asumsi lain?

Dadang Christanto : E... begini, ketika karya patung itu mulai di display e... Hendro Wiyanto sebagai kurator “lho Dadang kok patungnya arahnya berbeda-beda tidak satu arah seperti yang dipamerkan ketika di Jepang atau di Saopaulo, itu pada satu arah” lalu saya bilang pada Hendro “ Dro, sekarang persoalannya lain, kalau dulu e... produser kekerasan itu jelas, siapa gitu, itu satu arah menunjuk, sekarang itu nggak jelas lagi, jadi patung itu menghadap e... berbagai arah”, jadi itu sebenarnya suatu penggambaran, sekarang itu produser kekerasan itu e... tidak lagi kepada misalkan e... pameran minta ijin kepada polisi, kemudian polisi e... ke tingkat-tingkat itu lah ya he...he... Saya masih ingat betul dan itu hanya dialami di... di negara Cina, seperti kayak pameran di negara Cina ketika di jaman Mao, itu harus minta ijin sampai 7 meja kayak gitu, e... eheem.. nah e... lalu sekarang begitu polisi mengizinkan, ok.. selesai, selesai begitu, jadi ada lembaga e... siapa yang memproduksi kekerasan, siapa yang e... apa namanya e...e...e... minta dijini.....(tidak jelas), jadi jelas e... nah sekarang ini nggak jelas, jadi arahnya kemana-mana, nah sekarang jadi sangat mungkin karena arahnya kemana-mana, kekerasan itu terjadi dimana-mana, bisa berbagai sisi dan ini sebenarnya secara.. secara simbolik kita menghadapi sekarang ini ya, kekerasan tidak... ya.. bisa

muncul di.. di...e... dimana-mana ya, misalkan di tetangga kita sendiri atau e... kawan kita sendiri atau e... dulu kan terpusat ya, terpusat ya.

:(tidak jelas)

Dadang Christanto : Ya begitu, selesai ijin, selesai dari kantor polisi, nggak ada yang protes lagi, karena dia pemegang otoritas kekuasaan itu.

: Anda melihat seperti apa mas Hendro, e... ada sensorsive dari tidak secara vertikal ya, dari pemilik kekuasaan tapi justru ada penguasa-penguasa yang lain, penguasa apresiasi juga ya, katakanlah publik yang mencoba untuk e... apa.. mengapresiasi dalam bentuk sensorsive yang seperti itu? Anda melihat, bisa mengomentari seperti itu.

Hendro Wiyanto : Ya.. ini bagian yang apa... yang lebih banyak disorot oleh mas media ya dalam pameran ini, untuk pameran ini e... temen saya Harsono dari suatu mas media, menulis tentang pameran ini, dia terbelah antara melihat e... karya yang dipamerkan dan e... peristiwa penyensoran itu, dia mengatakan bahwa sebenarnya bahwa yang terjadi adalah e... pemaksaan ya, pemaksaan suatu tfsir sekelompok orang terhadap e... kelompok yang lain dan ini sebetulnya sama sekali menurut saya tidak... tidak tentu saja ini...ini... bukan..bukan e... bukan dialog sebetulnya,jadi tidak pernah ada dialog sebetulnya dalam kasus penyensoran ini, yang terjadi adalah pemaksaan dari karya itu ditafsirkan sebagai pornografis dan itu adalah tafsir yang dibuat oleh pihak penyensor kepada karya itu ya.

: Ya.. e... lembaga sensor sekarang sudah jelas relaf.. e.. relatif lebih terbuka ya, dibandingkan pada masa kekuasaan Suharto , nah sekarang e... lembaga sensor seperti dikatakan mas Hendro tadi justru lebih.....(tidak jelas) ketika dikuasakan oleh... oleh publik tertentu yang mencoba untuk apa... main kuasa akhirnya seperti itu, sebelumnya e... apa... apa... ada sesuatu yang ideal ketika pertama, satu sisi e... sisi pertama punya pretensi, punya maksud, sementara sisi yang lain e... masyarakat publik punya asumsi atau presepsi ada... ada ruang ditengah e... keduanya, antara pretensi dan presepsi, sebetulnya apa yang harus dibangun diantara ked.. e... dua hal itu. Antara pretensi dan presepsi?

Dadang Christanto : Kalau saya, akal sehat, mesti didahulukan, jadi dalam hal ini ada proses dialog, itu lebih penting daripada e... proses sensorsive, nah selama ini yang dikembangkan itu e.... proses sensorsive ini ya, tapi bukan... bukan

proses dialog yang terjadi dan itu wajar, pro-kontra dan sebagainya dimana-mana terjadi. Nah yang sekarang terjadi adalah munculnya otoriter, otoriteran-otoriteran baru yang saya simbolkan dari arah mana-mana, ini yang..yang akan kelak akan membuat e... saya sering bilang bahwa kita sekarang sebenarnya ya, sekarang yang terjadi adalah pelan-pelan mulai dibunuh lagi akal sehat dan kebebasan kreatif.

: Anda melihat ada bangunan apa yang harus dibangun antara dua hal itu, pretensi dan e... presepsi?

Hendro Wiyanto : Ya... saya ingin mengutip omongannya Dadang waktu itu e... setelah karya itu digudangkan dia mengatakan “Dang apa yang kamu pikirkan?” dia mengatakan bahwa Indonesia sedang bunuh diri pelan-pelan.

: Kemudian e... yang terakhir, konfensi apa yang sebenarnya juga ideal dibangun antara e... seniman sebagai apresiasi... e... sebagai produsen karya dan konsumen karya pada satu sisi oleh apresiasi, mungkinkah ada konfensi yang bisa disatukan antara keduanya?

Dadang Christanto : E... lebih baik membebaskan itu deh.. membebaskan konfensi, saya sudah terlalu lama banyak orde baru itu, juga banyak menciptakan konfensi-konfensi.

: OK... tampaknya waktu tidak erlalu panjang lagi untuk berbincang dengan mas Dadang Christanto dan mas Hendro Wiyanto, sekian,selamat malam dan terima kasih.